

Dari Esoteris ke Literal: Penafsiran ar-Rāzī terhadap Huruf *Muqatta'ah* dalam al-Qur'an

Laily Salsabila

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: lailyely21@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

Discussions about the *muqatta'ah* letters in the Qur'an frequently exhibit a historical bias, focusing predominantly on their linguistic attributes rather than their symbolic or contextual significance. Consequently, many pre-modern *mufasssirs* often neglect the functional role these letter combinations play, as well as the importance of historical and symbolic contexts in their interpretation. This research seeks to investigate how ar-Rāzī, a prominent pre-modern *mufasssir*, employed context as a key element in interpreting the *muqatta'ah* letters. To achieve this, the study adopts Norman Fairclough's critical discourse analysis framework, which facilitates an examination of the complex discourse within *Mafātiḥ al-Ghaib*. The study's findings present two primary conclusions. Firstly, ar-Rāzī uses the association between the *muqatta'ah* letters and the subsequent words to establish five interpretative trends: as an indicator of the book, a symbol of the revelation process, a demonstrative word (*ism isyārah*), a pronoun (*ism dāmīr*), and a symbol of the events represented in the text. This method reinforces the argument that the Qur'anic verses beginning with *muqatta'ah* letters underline the identity of the Qur'an as a revelation. Secondly, ar-Rāzī employs an intertextual approach, integrating his interpretations with the historical and cognitive discourse of his era, particularly through the lens of Asy'ariyah theology, which he embraced. By doing so, ar-Rāzī merges objective elements, such as grammatical functions, with subjective components, focusing on divine authority in understanding revelation. This dual approach allows ar-Rāzī to present an interpretation of the *muqatta'ah* letters that encompasses both esoteric and literal aspects, portraying the Qur'an as a text that is rich in both symbolic and historical meaning.

Keyword: *ar-Rāzī, Mafātiḥ al-Ghaib, Muqatta'ah*

Abstrak

Diskusi mengenai huruf *muqatta'ah* dalam al-Qur'an sering kali mengalami bias historis dalam penafsirannya, dengan perhatian lebih banyak tertuju pada aspek linguistik daripada makna simbolis atau kontekstualnya. Akibatnya, banyak mufasssir pra-modern



yang cenderung mengabaikan fungsi gabungan huruf-huruf ini, serta peran konteks historis dan simbolis dalam pemaknaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ar-Rāzī, sebagai salah satu mufassir pra-modern terkemuka, memfungsikan konteks sebagai sumber utama dalam penafsiran huruf *muqatta'ah*. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough untuk melacak kompleksitas ide-ide wacana dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib*. Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan utama. Pertama, ar-Rāzī memanfaatkan hubungan antara huruf *muqatta'ah* dengan kata yang mengikutinya untuk menghasilkan lima kecenderungan makna: sebagai penunjuk kitab, simbol proses pewahyuan, kata tunjuk (*ism isyārah*), kata ganti (*ism dāmīr*), dan simbol peristiwa yang mewakili teks. Pendekatan ini memperkuat klaim bahwa susunan ayat al-Qur'an yang dibuka dengan huruf *muqatta'ah* menegaskan entitas al-Qur'an sebagai wahyu. Kedua, ar-Rāzī menggunakan pendekatan intertekstual, mengaitkan interpretasinya dengan wacana historis dan kognitif yang ada pada masa itu, terutama dari perspektif teologi Asy'ariyah yang dianutnya. Melalui pendekatan ini, ar-Rāzī menggabungkan elemen objektif dengan menekankan fungsi gramatikal dan elemen subjektif dengan memfokuskan pada otoritas Tuhan dalam pemaknaan wahyu. Dengan demikian, ar-Rāzī menawarkan interpretasi huruf *muqatta'ah* yang tidak hanya mencakup dimensi esoterik tetapi juga literal, menggambarkan al-Qur'an sebagai teks yang kaya akan makna simbolis dan historis.

Kata Kunci: *ar-Rāzī, Mafātiḥ al-Ghaib, Muqatta'ah*

Pendahuluan

Terdapat bias historis dalam menafsirkan makna potongan huruf-huruf hijaiyah sebagai pembuka surah. Secara umum, huruf *muqatta'ah* termasuk dalam kategori ayat mutasyabihat yang ditafsirkan secara literal dan sering dihindari oleh sebagian mufassir.¹ Pada era mufassir pra-modern, jarang ditemukan penafsiran non-literal terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*. Namun, ar-Rāzī, seorang mufassir pra-modern, menawarkan perspektif berbeda dengan memahami susunan *muqatta'ah* melalui gabungan antar huruf, simbolisme, dan konteks sebagai sumber pemaknaan. Bagi ar-Rāzī, susunan huruf *muqatta'ah* tidak selalu termasuk dalam kategori ayat mutasyabihat, sehingga ada peluang untuk memahami simbol-simbol dari potongan huruf ini sebagai pembuka surah. Misalnya, dalam penafsiran Q.S. Fushshilat [41]:1-2, ar-Rāzī memaknai simbol *hāmim* dan *tanzīl* sebagai *tanzīl* min ar-Rahmān, sebuah nikmat besar dari Allah berupa wahyu al-Qur'an.² *Tanzīl*

¹ al-Ḥusayn bin Mas'ūd Al-Baghawī, *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*, vol. 7 (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1420), 460; Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, vol. 21 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), 479.

² Fakr al-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 27 (Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arābī, 1420), 490.

menegaskan lafadz *hāmim* sebagai wahyu yang diturunkan Allah dari *lauhul mahfudz*, dan melalui malaikat Jibril, wahyu ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Bagi ar-Rāzī, hubungan antara *hāmim* dan *tanzil* menunjukkan bahwa *Ḥāmim* memiliki implikasi makna yang lebih luas dan mendalam.

Ar-Rāzī menggunakan hubungan antar ayat untuk memanfaatkan konteks sebagai sumber pemaknaan, terutama dalam menginterpretasi huruf-huruf *muqatta'ah*. Menurut W. Montgomery Watt, huruf-huruf *muqatta'ah*, yang terdiri dari gabungan huruf-huruf misterius, menunjukkan keistimewaan al-Qur'an.³ Huruf-huruf ini bukan hanya sekadar potongan atau kumpulan huruf biasa, melainkan simbol yang mencerminkan bahasa komunikasi Tuhan dengan pembaca-Nya. Ar-Rāzī menginterpretasi huruf-huruf tersebut dengan menghubungkan fungsi gabungan huruf-huruf ini untuk memperkuat relevansi konteks terhadap simbol-simbol dalam al-Qur'an.⁴ Pendekatan ar-Rāzī ini menekankan bahwa pemaknaan huruf *muqatta'ah* tidak terbatas pada dimensi esoteris semata, tetapi juga mengandung makna literal yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa interpretasi huruf *muqatta'ah* melibatkan pemahaman terhadap konteks yang lebih luas, serta bagaimana simbolisme ini diintegrasikan dalam narasi al-Qur'an.

Pemaknaan literal terhadap huruf *muqatta'ah*, yang dikenal sebagai *fawaṭih as-Suwar*, sering diabaikan oleh para mufassir. Dalam kajian sebelumnya, terdapat tiga kecenderungan dalam memahami eksistensi potongan huruf hijaiyah di awal surah. Pertama, menafsirkan ayat *muqatta'ah* sebagai akronim, seperti huruf *hā* yang dianggap sebagai akronim dari *al-hādī* (Maha Pemberi Petunjuk) dan *mīm* dari *al-'alīm* (Maha Mengetahui).⁵ Kedua, huruf-huruf tersebut dipahami sebagai isyarat simbolis, seperti huruf *hā* dalam QS. Ghāfir [40]: 1 yang dianggap menunjukkan mata air surga, dan *mīm* menunjukkan sumber-sumber cinta abadi.⁶ Ketiga, huruf *muqatta'ah* dianggap sebagai sumpah, seperti pandangan Imam Qusyairi yang menafsirkan *Ḥā mim* dalam QS. Ghāfir [40]: 1 sebagai referensi kepada *ḥayatih* (Maha Hidup) dan *majidihi* (Maha Agung).⁷ Az-Zamakhshari juga menilai huruf-huruf *ḥawāmīm* sebagai sumpah Allah yang berfungsi sebagai peringatan kepada mereka yang menolak pewahyuan al-Qur'an.⁸ Pendekatan-

³ W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, trans. Taufik Adnan Amal (Jakarta: CV Rajawali, 1991), 96.

⁴ Ar-Rāzī, *Mafāṭih Al-Ghayb*, vol. 27, 490.

⁵ Roma Wijaya, "Pemaknaan Huruf-Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pappasang* 4, no. 2 Desember 2022, 30–42.

⁶ Muhammad Asror, "Makna Isyari Huruf Al-Muqatha'ah Dalam Tafsir 'Araisy Al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli Al-Syirazi" (Institut PTIQ Jakarta, 2018).

⁷ Muzaki Kamal, "Tafsir Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭā'if Al-Isyārāt)" (IAIN Syekh Nurjati, 2022).

⁸ Muhayat Karuniawan, "Makna Surat Haw Ammim Menurut Az-Zamakhshari (Studi I'jaz Al-Qur'ann Dalam Tafsir Al-Kasyshaff)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

pendekatan ini menunjukkan bahwa interpretasi atas huruf *muqatta'ah* tidak hanya berkaitan dengan kombinasi simbol huruf tetapi juga dengan pemaknaan konteks, yang sering diabaikan oleh para mufassir klasik.

Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian terdahulu dengan meletakkan penafsiran ar-Rāzī terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai bagian dari peristiwa komunikasi. Untuk itu, penelitian ini berupaya menemukan menjawab tiga problem utama. Problem pertama yang hendak dijawab berkaitan dengan penemuan fungsi komunikatif dalam struktur tekstual wacana pemaknaan ar-Rāzī terhadap huruf-huruf *muqatta'ah*. Problem kedua yang hendak ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan praktik wacana dalam pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* untuk menemukan proses produksi yang berbeda dengan para penafsir lainnya. Problem ketiga berkaitan dengan konteks di luar teks yang memungkinkan mempengaruhi pembentukan wacana. Tiga jawaban dari problem penelitian ini saling berkesinambungan untuk menemukan peristiwa komunikatif ar-Rāzī dalam menjelaskan makna huruf-huruf *muqatta'ah*.

Penemuan terhadap tindakan-tindakan komunikatif ar-Rāzī dalam melakukan pemaknaan terhadap huruf-huruf *muqatta'ah* menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dua sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah *Mafātiḥ al-Ghaib* karya ar-Rāzī yang dikhususkan pada pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* sebagai pembuka surah dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini ialah literatur pendukung termasuk di dalamnya buku yang membahas historitas dan pemikiran ar-Rāzī. Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis wacana diskursif yang dikenalkan oleh Norman Fairclough. Fairclough menawarkan analisis wacana dalam format perubahan sosial, yaitu mengintegrasikan diskusi wacana yang berpusat pada aspek linguistik dan sosial politik sebelum mengaitkannya dengan perubahan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Inferensi dalam Dimensi Tektualitas ar-Rāzī: Upaya pencarian Sosio-Kultural Makna Huruf *Muqatta'ah*

Keniscayaan representasi sosio-kultural pengarang dalam sebuah wacana menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Keberadaannya yang melekat dalam dimensi tekstual wacana tampak dalam penelusuran terhadap bentuk jalinan-jalinan tekstualnya yang disebut dengan tekstur teks.⁹ Tekstur ini

⁹ Norman Fairclough, "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis," *Discourse & Society* 3, no. 2 (April 26, 1992): 193–217, <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>.

mengandung beragam representasi dan artikulasi gagasan-gagasan pembuat wacana dengan segala bentuk kecenderungan ideologis, kepentingan, dan tujuan pembuatan wacana. Dalam konteks ini, Fairclough membagi fungsi wacana dalam tiga bentuk; fungsi ideasional, fungsi relasional, dan fungsi identitas.¹⁰ Tiga fungsi ini mendorong representasi wacana dengan tujuan-tujuan penyediaan satu perangkat pengetahuan ideologis yang mendorong penyediaan sumber untuk memberikan perubahan terhadap dinamika sosial pembaca. Konteks ini menjadi model utama untuk menemukan jalinan-jalinan tekstual yang dibangun ar-Rāzī dalam proses pemaknaan huruf *muqatta'ah*.

Kecenderungan ar-Rāzī dalam menampilkan makna huruf-huruf *muqatta'ah* mencerminkan upayanya untuk memberikan kemudahan dengan gaya penyampaian yang terbuka. Sifat keterbukaan penyampaian makna terepresentasi dari upayanya membentuk kohesivitas penjelasan melalui penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang muncul dari pemahaman huruf tersebut.¹¹ Dalam penjelasan terhadap huruf *muqatta'ah* pada QS. al-Baqarah [2]: 1, ar-Rāzī menyebutkan dua kecenderungan pemaknaan atas huruf ini; penafsiran dengan takwil dan menghindari penafsiran. Ar-Rāzī mengambil posisi dengan melakukan penolakan atas kecenderungan tersebut dengan menyebutkan kebolehan pemaknaan dengan rasio. Ar-Rāzī menganggap huruf ini sebagai bagian dari alat yang digunakan Allah untuk berkomunikasi dengan manusia.¹² Penyebutan beragam pendapat tentang makna huruf *muqatta'ah* dilakukan pada QS. al-A'raf [7]: 1 dengan menghadirkan beberapa pandangan yang dibantahnya dengan menghadirkan pemaknaannya sebagai nama lain dari surah ini.¹³ Kebiasaan ar-Rāzī dalam memberikan penjelasan terhadap pendapat-pendapat yang melakukan pemaknaan mengindikasikan tujuannya untuk memberikan kemudahan bagi pembaca.

Gaya penjelasan dengan memberikan beragam pandangan banyak tokoh pendahulunya sekaligus menunjukkan persona ar-Rāzī sebagai ahli kalam yang menggunakan logika induktif. Penjelasan huruf *muqatta'ah* pada QS. al-Baqarah [2]: 1 dan QS. al-A'raf [7]: 1 menunjukkan inferensinya terhadap beragam pendapat yang melampaui proposisi yang dibangun dengan pendapat tersebut untuk merefleksikan makna baru yang lebih dianggap benar dengan diksi *bal al-haq* (akan

¹⁰ Marianne Jorgensen and Louise Phillips, *Discourse Analysis as Theory and Method* (Los Angeles: SAGE Publications, 2002), 94.

¹¹ Representasi ini ditampilkan oleh ar-Rāzī dalam narasi Q.s. al-Baqarah, Q.s. al-Imran, Q.s. al-A'raf, Q.s. Yunus, Q.s. Hud, Q.s. Thaha, Q.s. al-Ankabut, Q.s. Shad, Q.s. Ghafir, Q.s. ad-dukhan, Q.s. al-Jatsiyah, Q.s. Qaf, Q.s. al-Qalam.

¹² Fakr al-Dīn Ar-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, vol. 2 (Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arābī, 1420), 249.

¹³ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, vol. 14, 194.

tetapi, yang benar adalah..).¹⁴ Logika induktif yang dibangun ar-Rāzī tampak dalam penjelasan huruf *muqatta'ah alī lām rā* pada QS. Yūnus [10]: 1. Sebelum melakukan inferensi, ar-Rāzī menjelaskan tiga masalah tentang *alīf lām rā* tentang cara baca, ketidaksesuaian dengan diksi selanjutnya (*tilka*), dan beragam maknanya. Ar-Rāzī melakukan penyimpulan dengan memilih pandangan Abū Muslim al-Khurasanī dengan menyebutkan bahwa *alīf lām mīm* sebagai lambang dari kitab ini (*'alāmah li haz\ā al-kitāb*).¹⁵ Ia juga menetapkan penolakannya terhadap pandangan kelompok *Bāṭiniyah* dan Sufi dalam cara penafsirannya dengan berpegang pada kelompok Mutakkalim yang mengacu pada makna kebahasaan.¹⁶ Penjabaran terhadap beragam pendapat dengan melakukan inferensi mengindikasikan konstruksi personanya sebagai ahli kalam dan menganut logika induktif ditampilkan.

Penampilan persona diri didukung dengan ideasionalnya sebagai bagian dari pendukung ideologi aliran al-Asy'ariyah yang sengaja ditampilkan dalam penjelasannya pada proses pemaknaan huruf *muqatta'ah*. Kecenderungannya terhadap al-Asy'ariyah tampak pada penjelasan huruf *muqatta'ah hā mīm* pada QS. Fuṣṣilat [41]: 1. Ia memilih makna *hā mīm* sebagai nama surah yang berposisi sebagai subjek (*mubtadā'*) dengan *tanzīl* sebagai predikat (*khabar*). Dalam penjelasannya terhadap *tanzīl*, ar-Rāzī menjelaskan bahwa kata ini berasal dari *ar-Raḥmān* dan *ar-Raḥīm*, sehingga perbuatan yang disertai dengan sifat tertentu harus sesuai dengan sifat tersebut. Bagi ar-Rāzī, kelompok yang menganggap al-Qur'an baru sehingga ia adalah makhluk dengan dalil makna bahasa dari *tanzīl* direspons ar-Rāzī dengan penilaian benar dalam segi bahasa, akan tetapi hanya merujuk pada al-Qur'an yang diturunkan bukan al-Qur'an yang berada di *lauḥ al-mahfūz* yang bersifat *qadīm*.¹⁷ Respons yang sama dilakukan oleh ar-Rāzī dalam pemaknaan huruf *muqatta'ah* pada QS. Ibrāhīm [14]: 1 (*alīf lām rā*)¹⁸ dan QS. az-Zuhuruf [43]: 1 (*hā mīm*)¹⁹ terkait pandangan al-Qur'an sebagai makhluk.

Penggunaan *masā'il* terhadap beragam makna pada setiap diksi dari huruf *muqatta'ah* menunjukkan perhatiannya terhadap realitas pemaknaan yang beragam yang berkaitan dengan proses pemahaman terhadap diksi tersebut. Ar-Rāzī hendak memberikan jalan tengah terhadap komposisi makna dengan menyatakan pandangannya sendiri atau memilih pandangan ulama yang dianggapnya benar. Tindakan untuk memberikan bantahan terhadap wacana yang berkembang dengan merefleksikan keyakinannya menempatkan *Mafātiḥ al-Ghaib* sebagai tindakan

¹⁴ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 14, 194.

¹⁵ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 17, 184.

¹⁶ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 27, 539.

¹⁷ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 27, 538.

¹⁸ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 19, 56.

¹⁹ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 27, 617.

wacana dan sarana reflektif yang dipengaruhi oleh wacana-wacana yang berkembang di luar teks.²⁰ Kegelisahan ar-Rāzī tidak muncul dari hubungannya dengan konsepsi kebahasaan al-Qur'an ataupun konsep-konsep teologis yang muncul di dalam. Kegelisahannya berangkat dari keberadaan pemaknaan yang ada di luar teks yang direspons dengan nalar induktif melalui inferensi atas beragam pandangan. Argumen melalaui penerapan model silogisme negative dengan penggunaan diksi *al-ḥaqq* (yang benar) dan *al-jawāb* (jawaban) menunjukkan personanya yang kuat sebagai seorang *mutakallimūn* (teolog).²¹ Gaya argumentatif dengan melakukan penolakan terhadap beragam pandangan mendukung kecenderungannya untuk melakukan pembelaan terhadap gagasan ideologi yang dikehendaki.

Konstruksi ideologi muncul dalam narasi ar-Rāzī terhadap penjelasan hubungan makna huruf *muqatta'ah* dalam proses mengaitkannya dengan diksi yang menyertainya. Penggunaan kata *tanzīl* sebagai elemen pemaknaan *hā mīm* memunculkan persinggungan dengan pandangan-pandangan Mu'tazilah. Persinggungan ini menjadi hal yang niscaya dengan mengacu intensitas perdebatan yang menyangkut pandangan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, sehingga sifatnya baru. Ar-Rāzī yang pernah tinggal di Khawarizmi, sebagai pusat para intelektual Mu'tazilah merupakan nilai eksperimental yang mempengaruhi kecenderungan pembelaannya terhadap konsep-konsep al-Asy'ariyah. Nilai pengalaman selalu memberikan dampak pada proses pembuatan wacana untuk meninggalkan jejak-jejak ideologisnya.²² Nilai ini menjadi identitas yang mengenalkan kecenderungan pewacana untuk mewakili dinamika dunia sosial-kulturalnya.²³ Jejak-jejak ideologis ar-Rāzī yang dibangun dengan gaya argumentasinya yang negatif digunakan untuk mengubungkan susunan huruf *muqatta'ah* dengan diksi lainnya agar mampu menghasilkan makna yang bisa dipahami.

Interpretasi Praktik Wacana Huruf *Muqatta'ah* dalam *Mafātiḥ al-Ghaib*

Analisis praktik wacana berfokus pada bagaimana suatu teks dikonstruksi, diproduksi, dan diinterpretasi oleh para pewacana. Dalam aspek interpretasi, teks menjadi hasil dari analisis wacana serta berperan sebagai sumber proses

²⁰ Michael A. K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning* (London: Edward Arnold, 1978), 188; Norman Fairclough, *Language and Power* (London: Longman, 1989), 93.

²¹ Serkan İnce, "'Abd Al-Jabbar's Apologetical Arguments Opposing Christian Christology: A Critical Analysis from the Viewpoint of Epistemological Argumentation Theory," *Nazariyat Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences* 9, no. 1 (April 2023): 63–81, <https://doi.org/dx.doi.org/10.12658/Nazariyat.9.1.M0176en>.

²² Fairclough, *Language and Power*, 96.

²³ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (January 1, 2014): 1–19, <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.

interpretasi.²⁴ Proses ini terbagi menjadi dua kategori utama: interpretasi teks dan interpretasi konteks. Wacana, sebagai struktur yang diinterpretasikan, dapat muncul dalam bentuk tuturan maupun tulisan.²⁵ Pada level ini, interpretasi terhadap potongan huruf hijaiyah yang menjadi pembuka surah, seperti yang dijelaskan dalam kitab *Mafātiḥ al-Ghaib* oleh ar-Rāzī, menampilkan proses interpretasi teks. Ar-Rāzī menyoroti tatanan sosial dan konstruksi huruf muqatta'ah sebagai bentuk interpretasi konteks. Dengan memahami hubungan antara huruf-huruf ini, ar-Rāzī menunjukkan bahwa interpretasi huruf muqatta'ah dapat melampaui pemahaman literal, membuka peluang untuk memahami makna simbolis yang lebih dalam.

Dalam menginterpretasi huruf-huruf *muqatta'ah*, ar-Rāzī mengembangkan tiga tipologi utama. Tipologi pertama adalah mengaitkan struktur antar kata, seperti yang terlihat dalam QS. Fushshilat [41]: 1, di mana kata *Ḥāmim* diposisikan sebagai *mubtada'* dan *tanzīl* sebagai *khavar*, yang berfungsi sebagai penjelas dari *mubtada'* tersebut.²⁶ Bagi ar-Rāzī, kata *Ḥāmim* memperoleh makna yang sempurna saat disandingkan dengan *tanzīl min ar-Raḥmān*, yang menggambarkan nikmat besar dari Allah berupa wahyu al-Qur'an. Selain itu, *Ḥāmim* juga dianggap sebagai penegasan (*taukīd*) dari frasa *min ar-Raḥman ar-Raḥīm*, menandakan kasih sayang Allah melalui pewahyuan kitab suci. Ar-Rāzī menyimpulkan bahwa surah-surah yang dimulai dengan *Ḥāmim* menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kumpulan ilmu-ilmu yang relevan dari masa lalu hingga masa depan, relevan untuk semua zaman. Kesimpulan ini didukung oleh penggunaan lafaz *qur'an* *arabiyan* dalam ayat ketiga, yang menunjukkan penurunan al-Qur'an dalam konteks sosio-historis orang Arab.

Tipologi kedua yang digunakan ar-Rāzī adalah dengan mengaitkan struktur antar kata dalam satu surah. Contohnya adalah QS. al-Qalam [68]: 1, di mana sumpah Allah dalam ayat pertama menjadi jawaban atas tuduhan orang-orang kafir yang menganggap Nabi Muhammad gila.²⁷ Kombinasi term *anta* pada ayat kedua dengan term *nun* pada ayat pertama menegaskan bahwa term *nun* memperlihatkan kemuliaan dan kesempurnaan akal Nabi Muhammad. Tipologi ketiga ar-Rāzī melibatkan aspek *asbāb an-nuzūl* dalam interpretasi. Contoh penggunaan *asbāb an-nuzūl* adalah ketika ar-Rāzī menafsirkan QS. Qāf [50]: 2²⁸ dan QS. Ṣad [38]: 2²⁹, di mana term *bal* digunakan untuk menggambarkan keadaan keraguan orang-orang

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002), 316.

²⁵ Eriyanto, 7.

²⁶ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 27, 537.

²⁷ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 30, 598.

²⁸ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 28, 119.

²⁹ Ar-Rāzī, Fakr al-Dīn, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 26, 365.

kafir terhadap kerasulan Nabi Muhammad. Dengan menggunakan historisitas teks, ar-Rāzī merekonstruksi wacana sebagai simbol dari peristiwa historis tertentu, menunjukkan bagaimana huruf muqatta'ah tidak hanya memiliki makna tekstual tetapi juga kontekstual.

Praktik kewacanaan oleh ar-Rāzī terkait erat dengan intertekstualitas antara horizon interpretasi ar-Rāzī dengan konteks historis wacana. Kombinasi dari dua horizon ini memperkuat tradisi interpretatif antara teks dan konteks dalam wacana.³⁰ Intertekstualitas ini berfungsi untuk mengeksplorasi bagaimana teks-teks al-Qur'an diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam struktur wacana yang lebih luas.³¹ Ar-Rāzī menggunakan dua teknik intertekstual: pertama, dengan mengkonstruksi relasi antar teks yang memiliki koherensi dan kohesivitas, seperti dalam struktur ayat kedua dari *fawāṭih al-Suwar* yang selalu menggunakan simbol *al-kitab* untuk menegaskan keaslian wahyu Allah. Kedua, ar-Rāzī menggunakan konteks historis tertentu sebagai petunjuk untuk pembentukan wacana,³² seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang tercermin dalam QS. ar-Rūm [30]: 1-2, dan kondisi kaum Muslimin dalam QS. al-Ankabut [29]: 1-2. Kombinasi ini menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur teks dengan konteks historis dalam huruf-huruf *muqatta'ah*.

Konstruksi wacana oleh ar-Rāzī menunjukkan adanya dua proses representatif: objektivitas dalam kaitannya dengan struktur linguistik, dan subjektivitas dalam interpretasi spesifiknya. Meskipun ar-Rāzī berhasil mengaitkan kata-kata dalam struktur sintagmatis secara objektif, ada tantangan dalam relasi paradigmatis, seperti dalam QS. Ṭahā [20]: 1-2. Relasi antara *ṭaha* dan *ka* tidak menunjukkan korelasi yang kuat dalam konteks wacana al-Qur'an sebagai wahyu untuk Nabi Muhammad. Beberapa ulama, seperti al-Ša'labī dan al-Zamakhsharī, memandang term *ṭaha* lebih umum, sementara ar-Rāzī menekankan bahwa surah ini khusus untuk Nabi Muhammad, menggambarkan situasi Nabi yang merasa tertekan oleh musuh-musuhnya.³³ Klaim ar-Rāzī ini menunjukkan adanya subjektivitas dalam interpretasinya, yang menggunakan perspektif pribadi untuk membangun wacana yang lebih spesifik dan relevan dengan kondisi sejarah tertentu. Konstruksi ini menggarisbawahi bahwa interpretasi wacana ar-Rāzī tidak hanya bersandar pada struktur linguistik tetapi juga dipengaruhi oleh konteks historis dan pandangan pribadi sang mufassir.

³⁰ Endang Sumarti, "Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2, no. 2 (November 7, 2010): 157–67, <https://doi.org/10.21274/LS.2010.2.2.157-167>.

³¹ Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough", 12.

³² Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough."

³³ Ar-Rāzī, *Mafāṭih Al-Ghayb*, vol. 22, 5.

Konteks Sosial Pada Wacana Huruf *Muqatta'ah* dalam *Mafātiḥ al-Ghaib*

Analisis wacana tidak bisa dilepaskan dari gagasan tentang konteks sosial yang melampaui batas teks itu sendiri. Dalam hal ini, formasi wacana menjadi alat untuk mengungkap kekuatan masyarakat dalam membentuk makna dan memahami bagaimana ideologi dominan tersebar. Dengan menganalisis konteks sosiokultural, kita dapat melihat bagaimana tafsir al-Qur'an, khususnya terkait huruf-huruf *muqatta'ah* dalam *Mafātiḥ al-Ghaib* karya ar-Rāzī, dipengaruhi oleh tatanan sosial dan wacana yang berkembang. Penekanan ini menunjukkan bahwa pemaknaan huruf-huruf *muqatta'ah* bukan hanya soal linguistik, tetapi juga bagian dari upaya membingkai dan memahami realitas sosial pada masa pra-modern.³⁴ Dengan demikian, analisis terhadap interpretasi ar-Rāzī atas huruf-huruf ini tidak hanya memaparkan proses interpretasi teks, tetapi juga menghubungkannya dengan latar belakang sosial yang mempengaruhi pembentukan makna tersebut.

Ar-Rāzī mengidentifikasi tiga tipologi dalam konstruksi wacana huruf *muqatta'ah*. Tipologi pertama melibatkan rujukan pada pendapat dan riwayat para tabi'in seperti Ibn Abbās, Mujāhid, dan Muqātil. Misalnya, huruf *nūn* diinterpretasikan sebagai ikan, mengacu pada kisah Nabi Yūnus.³⁵ Namun, ketika dikaitkan dengan konteks ayat setelahnya, huruf ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad bukanlah orang gila, melainkan seorang rasul yang mendapatkan wahyu. Tipologi kedua adalah penggunaan riwayat para tabi'in sebagai konteks penafsiran, seperti dalam pemaknaan huruf *alif lām mīm* dan *ṭaha*, yang diambil dari konteks situasi masyarakat Arab saat itu. Tipologi ketiga mencerminkan penolakan ar-Rāzī terhadap penafsiran Mu'tazilah, terutama dalam memahami huruf *muqatta'ah* sebagai makhluk baru. Bagi ar-Rāzī, huruf ini lebih dari sekadar retorika manusia, melainkan simbol wahyu ilahi.

Dalam kerangka yang diusulkan Fairclough, konteks situasional adalah aspek pertama yang dieksplorasi untuk memahami penafsiran huruf *muqatta'ah*. Pada masa pra-ar-Rāzī, konstelasi historis paham Mu'tazilah menunjukkan adanya dua kelompok utama: rasionalis yang mengandalkan nalar dalam memahami wahyu, dan eksternalis yang bergantung sepenuhnya pada makna tekstual.³⁶ Namun, pada masa ar-Rāzī, paham Asy'ariyah telah mencapai kemapanan dan menghadapi tantangan yang lebih sedikit. Paham Asy'ariyah, yang menekankan otoritas Tuhan dalam segala sesuatu, membatasi kebebasan nalar manusia dalam

³⁴ Nurani, Nafisah Febby, "Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing In The Rain*," *Jurnal Komunika, Media Dan Informatika*, Vol.9, No. 2, (2020), 84.

³⁵ Ar-Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, vol. 22, 178.

³⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat Dan Gnosis*, trans. Suharsono; Jamaluddin MZ (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), 12.

memahami wahyu. Meskipun ar-Rāzī mengikuti manhaj Asy'ariyah, beberapa konsep teologi yang diusungnya berbeda dari pendekatan Asy'ariyah murni, mencerminkan adaptasi dan inovasi dalam pemikiran teologinya.³⁷

Aspek kedua adalah konteks intertekstual, yang melihat bagaimana berbagai diskursus sejarah berinteraksi dalam proses produksi teks tafsir. Dalam kasus huruf *muqatta'ah*, ar-Rāzī berinteraksi dengan narasi penafsiran lain yang ada pada masanya, seperti tafsir al-Baghawī dan al-Qurṭubī. Misalnya, al-Baghawī menafsirkan *hā mīm* secara *qiraat* dan akronim, sementara al-Qurṭubī melihatnya sebagai bagian dari struktur sumpah dalam ayat. Sebaliknya, ar-Rāzī memahami huruf *muqatta'ah* sebagai simbol yang bisa dipahami dan terintegrasi dengan makna ayat berikutnya. Interpretasinya menekankan pada metode *tahlīlī*, yaitu penjelasan rinci setiap lafaz, hubungan antar ayat, dan relevansi hadis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ar-Rāzī bersifat komprehensif dan menyeluruh, menekankan kohesi antara simbol dan konteks yang lebih luas.

Interpretasi ar-Rāzī atas huruf *muqatta'ah* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-historis Asy'ariyah yang berkembang pada masanya. Meski ar-Rāzī hidup dalam lingkungan yang lebih aman dan stabil dibandingkan Asy'ariyah awal, wawasannya tetap terwarnai oleh upaya untuk menolak ide-ide Mu'tazilah yang dianggap menyimpang. Penafsirannya berakar kuat pada tradisi Sunni dan berusaha untuk mempertahankan otoritas teologis yang dianggapnya benar. Hal ini terlihat dalam keterlibatannya dengan tafsir seperti al-*Kasysyāf* yang bernuansa Mu'tazilah, namun tetap mempertahankan landasan Asy'ariyah.³⁸ Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa pemahaman ar-Rāzī atas huruf *muqatta'ah* tidak hanya merupakan refleksi dari pengetahuan linguistiknya, tetapi juga manifestasi dari pemahaman teologis dan sosial-politik yang lebih luas.

Kesimpulan

Huruf-huruf *muqatta'ah*, yang seringkali muncul di awal beberapa surat dalam al-Qur'an, diinterpretasikan oleh ar-Rāzī melalui konjungsi internal teks, dengan menggabungkan satu lafadz dengan lafadz yang lain. Praktik ini memperlihatkan bahwa huruf-huruf tersebut bukan hanya sekadar simbol atau tanda, melainkan memiliki fungsi gabungan yang mendalam, menghubungkan sisi linguistik term dengan konteks eksternal yang mewakilinya. Dalam analisis ar-Rāzī, ditemukan lima kecenderungan makna utama dari huruf-huruf *muqatta'ah*,

³⁷ Mohammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas Dan Metodologi)* (Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2019), 33.

³⁸ Muslim Djuned and Makmunzir Makmunzir, "Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (December 30, 2021): 159, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288>.

yaitu sebagai kitab, simbol pewahyuan al-Qur'an, kata tunjuk (ism isyarah), kata ganti (ism dhamir), dan simbol peristiwa tertentu. Penemuan ini dibuktikan melalui fungsi gramatikal yang menghubungkan huruf muqatta'ah dengan ayat-ayat selanjutnya, yang sering menyebutkan kitab, wahyu, atau al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, huruf-huruf muqatta'ah tidak hanya membuka surat-surat tertentu, tetapi juga menegaskan al-Qur'an sebagai wahyu ilahi.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami fungsi huruf-huruf muqatta'ah, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kajian lebih lanjut. Dimensi praktik wacana yang dianalisis terbentuk melalui perspektif intertekstualitas ar-Rāzī yang dipengaruhi oleh horizon historis dan kognitifnya sebagai penganut Asy'ariyah. Objektivitas ar-Rāzī dalam mengaitkan huruf muqatta'ah dengan kata selanjutnya menunjukkan kedalaman analisis sintagmatik, namun dalam relasi paradigmatis, wacana yang dihasilkan tetap menampilkan subjektivitas, dengan menonjolkan otoritas Tuhan dalam proses pewahyuan. Untuk penelitian lanjutan, akan bermanfaat mengeksplorasi narasi ayat-ayat al-Qur'an tentang pewahyuan yang tidak diawali oleh huruf-huruf muqatta'ah, guna menguji kekonsistenan praktik wacana ar-Rāzī. Studi lebih mendalam dapat memperkaya literatur diskursus huruf-huruf muqatta'ah serta memperlihatkan korelasi dan kohesi gramatikal antara ayat-ayat al-Qur'an dalam perwujudan makna yang literal dan simbolik.

Daftar Rujukan

- Al-Baghawī, al-Ḥusayn bin Mas'ūd. *Ma'ālim Al-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1420.
- Al-Qurtubī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Mafātīḥ Al-Ghayb*. Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arābī, 1420.
- Asror, Muhammad. "Makna Isyari Huruf Al-Muqatha'ah Dalam Tafsir 'Arais Al-Bayan Karya Ruzbihan Baqli Al-Syiraz." Institut PTIQ Jakarta, 2018.
- Djuned, Muslim, and Makmunzir Makmunzir. "Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (December 30, 2021): 159. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11288>.
- Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2002.
- Fairclough, Norman. "Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis." *Discourse & Society* 3, no. 2 (April 26, 1992): 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>.
- — —. *Language and Power*. London: Longman, 1989.

- Halliday, Michael A. K. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold, 1978.
- İnce, Serkan. “‘Abd Al-Jabbar’s Apologetical Arguments Opposing Christian Christology: A Critical Analysis from the Viewpoint of Epistemological Argumentation Theory.” *Nazariyat Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences* 9, no. 1 (April 2023): 63–81. <https://doi.org/dx.doi.org/10.12658/Nazariyat.9.1.M0176en>.
- Jorgensen, Marianne, and Louise Phillips. *Discourse Analysis as Theory and Method*. Los Angeles: SAGE Publications, 2002.
- Kamal, Muzaki. “Tafsir Huruf Muqatta’ah Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Penafsiran Al-Qusyairi Dalam Tafsir Laṭāif Al-Isyārāt).” IAIN Syekh Nurjati, 2022.
- Karuniawan, Muhayat. “Makna Surat Haw Ammim Menurut Az-Zamakhshari (Studi I’jaz Al-Qur’ann Dalam Tafsirr Al-Kasysyaff).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Mansur, Mohammad. *Tafsir Mafatih Al Gaib (Historisitas Dan Metodologi)*. Yogyakarta: Lintang Hayuning Buwana, 2019.
- Munfarida, Elya. “Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 8, no. 1 (January 1, 2014): 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat Dan Gnosis*. Translated by Suharsono; Jamaluddin MZ. Yogyakarta: CIIS Press, 1995.
- Roma Wijaya. “Pemaknaan Huruf-Huruf Muqatta’ah Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pappasang* 4, no. 2 (December 31, 2022): 30–42. <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.259>.
- Sumarti, Endang. “Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis Dalam Perspektif Norman Fairclough.” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 2, no. 2 (November 7, 2010): 157–67. <https://doi.org/10.21274/LS.2010.2.2.157-167>.
- Watt, W. Montgomery. *Pengantar Studi Al-Qur’an*. Translated by Taufik Adnan Amal. Jakarta: CV Rajawali, 1991.

Blank Page